

INFERIORITY REMAJA PELAKU BULLYING DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Aziziyah Munawaroh

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email : aziziyah.17010014051@mhs.unesa.ac.id

Elisabeth Christiana

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email : elisabethchristiana@unesa.ac.id

Abstrak

Kasus kekerasan di Indonesia semakin meningkat seiring dengan perkembangan jaman. Kasus yang paling banyak ditemui yakni kasus bullying yang dialami remaja di sekolah. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat mengenyam pendidikan menjadi tempat remaja dalam melakukan tindakan bullying. Bullying adalah sebuah tindakan mengejek, mengintimidasi, serta menyakiti orang lain baik secara verbal, fisik maupun psikologis. Pelaku bullying umumnya ingin merasa berkuasa dan mendominasi agar dipandang sebagai orang yang hebat yang notabene hal tersebut adalah bagian dari kompensasi dirinya untuk menutupi kekurangan dengan berpura-pura memiliki kelebihan dengan cara melakukan bullying. Sebenarnya remaja yang melakukan bullying adalah remaja yang memiliki perasaan inferioritas yaitu perasaan menilai diri rendah, merasa tidak mampu, serta merasa tidak memiliki kelebihan. Perasaan inferioritas ini kemudian dikompensasi dengan agresi sehingga memunculkan hal negatif yaitu dengan melakukan bullying kepada orang lain. Studi ini didasarkan pada literatur perasaan inferiority yang bertujuan untuk menjelaskan bahwa perasaan inferiority yang dimiliki oleh remaja menjadi salah satu penyebab remaja melakukan bullying di lingkungan sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan bersumber pada: 1) review artikel dan jurnal, 2) referensi buku, 3) abstrak hasil penelitian. Analisis data yang digunakan yaitu analisis *content* atau kajian isi. Beberapa teori dan hasil penelitian menyatakan remaja dengan perasaan inferiority cenderung melakukan bullying di sekolah untuk menutupi kekurangan yang ada pada dirinya.

Kata Kunci: bullying, inferioritas, remaja

Abstract

Violence cases in Indonesia are increasing along with the times. The most common cases are bullying cases experienced by adolescents at school. Schools that are supposed to be places to get education are places for teenagers to commit bullying. Bullying is an act of mocking, intimidating, and hurting others both verbally, physically and psychologically. Bullying actors generally want to feel powerful and dominate in order to be seen as a great person, which incidentally is part of their compensation to cover their shortcomings by pretending to have advantages by bullying. Actually, adolescents who bully are adolescents who have feelings of inferiority, namely feelings of low self-esteem and inadequacy and have no advantages. This feeling of inferiority is then compensated by aggression, giving rise to negative things, namely by bullying others. This study is based on the inferiority feeling literature which aims to explain that the feeling of inferiority possessed by adolescents is one of the causes of youth bullying in the school environment. The research method used is literature study based on: 1) review articles and journals, 2) book references, 3) abstracts of research results. The data analysis used is content analysis or content review. Several theories and research results state that adolescents with feelings of inferiority tend to bully at school to cover up their deficiencies.

Keywords: bullying, inferiority, adolescence

PENDAHULUAN

Dewasa ini seperti yang kita ketahui, kekerasan di Indonesia semakin tinggi seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi yang ada. Kekerasan yang terjadi di Indonesia ini tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, mirisnya para remaja juga turut andil dalam melakukan. Tindak kekerasan yang dilakukan remaja dapat terjadi dimanapun tidak terkecuali di lingkungan sekolah. Sekolah yang merupakan wadah tempat mengenyam pendidikan kerap menjadi tempat remaja melakukan tindak kekerasan. Bentuk kekerasan yang dilakukan remaja di sekolah yang marak terjadi saat ini yakni perundungan atau bullying. Perundungan atau bullying ini tak hanya menyerang fisik namun juga secara psikis. Perundungan atau bullying sendiri merupakan tindakan mengintimidasi dimana remaja merasa memiliki kekuasaan. Bullying juga dapat disebut sebagai suatu tindak agresi yang dilakukan oleh mereka yang merasa kuat kepada mereka yang dianggap

lemah. Sekolah yang notabene tempat mengemban pendidikan yang aman dan mendukung terutama bagi remaja untuk mengoptimalkan potensi dan kompetensi. Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Jasra Putra mengatakan bullying yang melibatkan pelajar yang jarinya harus diamputasi dan pelajar yang ditendang hingga meninggal, merupakan bentuk ekstrem dan fatal dari intimidasi bullying psikis dan fisik yang dilakukan pelajar kepada teman-temannya pada Februari 2020.

Sebagai contoh, pada Februari 2020 terjadi bullying pada siswi SMP Muhammadiyah Butuh di Purworejo, Jawa Tengah. Dimana polisi menetapkan tiga orang tersangka teman sekelas korban yang terekam melakukan tindakan perundungan atau bullying terhadap seorang siswi berinisial (CA). Dalam video yang beredar tersebut nampak seorang siswi dipukul dan ditendang oleh tiga orang peserta didik. Sebelumnya siswi tersebut dimintai uang dan tidak mengindahkan permintaan yang diutarakan sehingga tiga peserta didik tersebut memukul dan menganiaya (CA). Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah Butuh di Purworejo tersebut menjelaskan bahwa tiga pelaku memang dikenal bandel di sekolah dan cenderung berperilaku semaunya sendiri. Korban perundungan atau bullying adalah anak berkebutuhan khusus.

Menurut Sejiwa (2008), bullying adalah perilaku yang disebabkan oleh penyalahgunaan kekuasaan atau kekuasaan oleh individu atau kelompok. Dalam hal ini, pelaku intimidasi adalah pihak yang secara fisik kuat dan memiliki kekuatan untuk mengintimidasi orang lain.

Umumnya remaja melakukan perundungan atau bullying agar mendapatkan pengakuan sebagai orang yang berkuasa dan hebat. Biasanya yang menjadi korban bullying adalah remaja yang dianggap lemah, remaja yang penakut, pemalu dan memiliki kekurangan secara fisik maupun akademik. Biasanya remaja melakukan bullying sebagai cara agar diperhatikan oleh orang lain, ingin menunjukkan eksistensi diri dan menyembunyikan kekurangannya.

Peneliti melakukan studi pendahuluan di beberapa sekolah menengah pertama seperti di SMPN 1 Krembung di Kabupaten Sidoarjo juga di SMPN 59 Surabaya terkait dengan perundungan atau bullying yang terjadi di sekolah pada umumnya diindikasikan dari saling memaki, menghina, memfitnah, menebar gosip, mengucapkan katakata kasar, mengucilkan, mengolok nama orangtua, memandang rendah dan sebagainya hingga berujung kepada perkelahian secara fisik baik dilakukan oleh peserta didik perempuan maupun laki-laki. Guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah memaparkan bahwa pelaku bullying biasanya merupakan peserta didik yang cenderung bermasalah, merasa berkuasa, merasa hebat dan superior baik secara individu maupun kelompok

Alfred Adler mencetuskan teori psikologi individual, dimana individu yang menutupi kekurangan diri merupakan bagian dari rasa inferioritas yang disebabkan oleh kurangnya realisasi diri (Boeree, 2010). Perasaan rendah diri ini merupakan kompensasi atas perasaan tidak berdaya dan lemah fisik (Semium, 2013). Rasa rendah diri atau inferioritas ini akan mendorong seseorang mengejar rasa superioritas yang kuat dan memotivasi individu untuk mencapai prestasi luar biasa dan dominasi sosial yang luar biasa pula. Manusia dimotivasi oleh adanya dorongan utama, yaitu mengatasi perasaan inferior dan menjadi superior. *Inferiority* berarti merasa lemah, tidak memiliki kemampuan untuk menangani tugas atau situasi yang harus diselesaikan, dan merasa tidak aman dengan diri sendiri. Manusia berasal dari keadaan inferioritas menuju superioritas.

Adler (1907) menjelaskan bahwa setiap individu memiliki perasaan inferioritas, mereka memiliki kecenderungan alami untuk menyembunyikan perasaan ini. Maka dari itu mereka mencari cara mengekspresikan diri untuk menyembunyikan perasaan inferiorinya. Mereka menggunakan kompensasi sebagai strategi yang untuk menutupi dan melindungi kelemahan dan ketidakmampuan yang ada dengan kemampuan-kemampuan yang lain. Remaja dengan perasaan inferioritas akan melakukan kompensasi kepada dirinya, mereka berusaha menutupi kelemahannya dengan berbagai cara salah satunya dengan

melakukan bullying atau perundungan. Bullying atau perundungan merupakan cara negatif seorang remaja dalam mengkompensasi diri yaitu dengan menutupi kelemahan dan perasaan inferior dengan cara berpura-pura memiliki kelebihan dengan melakukan bullying. Dengan melakukan bullying, perasaan inferior tersebut akan dikompensasi dengan perasaan bangga dan seolah-olah dirinya berkuasa dan kuat dengan melakukan bullying.

Perilaku bullying pada remaja digunakan untuk mendapat pengakuan lebih unggul dan biasanya sombong terhadap orang sekitar. Tapi ini hanya sebuah cara untuk menutupi kegagalan atau perasaan *inferiority* dalam dirinya. Inferioritas merupakan suatu keadaan dimana seorang individu merasa lemah, tidak berdaya, tidak bisa melakukan sesuatu dan merasa tidak berharga dibandingkan orang lain. Inferioritas juga dapat diartikan sebagai rasa rendah diri, minder, dan *insecure*. Individu dengan perasaan inferioritas akan merasa tidak aman, merasa kurang sehingga dapat semakin menarik diri dari lingkungan atau melakukan agresi kepada individu lain. Oleh karena itu, tingkah laku manusia dapat dijelaskan berdasarkan tujuan dan harapan akan masa depan. Rasa rendah diri berarti merasa lemah serta tidak memiliki keterampilan untuk menghadapi tugas atau keadaan yang harus diselesaikan dalam hidup.

Adler dalam Boeree (2010), mengemukakan bahwa perasaan inferioritas disebabkan oleh individu yang mengalami ketidaksempurnaan dan kurang mampu mengaktualisasikan dirinya. Menurut teori psikologi individual Adler, ketika seseorang mengalami perasaan tidak berdaya atau mengalami kejadian yang membuatnya tidak berdaya, ia akan memiliki rasa rendah diri (Friedman & Schutack, 2008). Oleh karena itu, *inferiority* ini akan mendorong individu untuk berjuang mencapai harga diri atau superioritas untuk mengimbangi *inferiority*. Dapat pula dikatakan bahwa sebagian orang yang memiliki sifat kompensasi, yaitu sombong dan berani terhadap orang lain, kuat, pemberontak, tidak sopan dan tidak hormat kepada orang lain, serta memiliki sifat melawan. Dapat dilihat dari ciri-ciri kompensasi ini bahwa individu yang berjuang untuk superioritas atau harga diri memiliki motivasi agresif.

Dorongan agresi dalam diri individu ini dapat menjadi stimulus negatif maupun stimulus positif. Dorongan agresi negatif akan menjadikan individu berperilaku adaptif yang buruk, sedangkan dorongan agresi positif akan menjadikan individu memiliki motivasi-motivasi ke arah yang lebih baik yaitu kesuksesan dan tercapainya tujuan hidup yaitu berjuang ke arah superior. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *inferiority* atau perasaan inferioritas adalah rasa rendah diri yaitu perasaan tidak mampu yang dimiliki individu sebagai pribadi akibat ketidakberdayaan dan ketidakmampuan untuk mengaktualisasikan diri.

Faktor penyebab perasaan inferior antara lain, sebagai berikut :

1) Perasaan inferior terhadap fisik individu

Rasa rendah diri atau *inferiority* disebabkan oleh orang-orang yang terlahir dengan tubuh yang tidak sempurna, seperti tubuh yang kecil, lemah dan tidak berdaya, seperti tubuh yang terlalu gemuk atau terlalu kurus. Fisik yang tidak sempurna seperti tidak ada tangan atau kaki, dan kemampuan berpikir yang lemah. Hubungan inferior lebih disebabkan oleh ketidakpuasan pribadi. Individu tersebut memiliki tubuh yang lengkap tetapi masih belum puas dengan tubuhnya.

2) Pengalaman masa kecil

Orang yang memiliki pengalaman tidak menyenangkan seperti diejek oleh teman karena kelemahan fisik dan kurangnya rasa pencapaian di masa kecil akan merasa rendah diri saat dewasa.

3) Lingkungan sosial pribadi

Orang yang berada di lingkungan sosial yang tidak menguntungkan seperti mereka yang tinggal dalam keluarga tidak harmonis tinggal di daerah pemukiman yang miskin dan rentan terhadap kekerasan akan memiliki rasa rendah diri atau *inferiority* (Huber, Widdifield & Johnson, 1989)

Individu pemalu, merasa tidak aman, takut dan memiliki kecenderungan untuk patuh kepada orang lain mereka akan memiliki harga diri yang rendah atau perasaan *inferiority*. Yakni menganggap dirinya lebih rendah dari orang lain dan sering menghindari konflik, serta berpikir bahwa mereka tidak layak bergaul karena mereka aneh dan rendah serta menarik diri dari lingkungan. Selain itu, menurut Kenchappanavar (2012), orang dengan *inferiority* adalah orang yang kebiasaan dan perilakunya dianggap aneh atau tidak biasa. Hal ini dikarenakan adanya cacat fisik pada individu tersebut, sehingga orang lain menganggap dirinya aneh dan berbeda dengan orang biasa.

Perasaan *inferiority* berasal dari penilaian diri yang buruk. Individu merasa tidak kompeten, tidak mampu dan tidak berguna serta memiliki berbagai perasaan negatif tentang diri mereka sendiri. Individu dengan tidak sadar menciptakan perasaan *inferiority* dalam diri sendiri dengan membandingkan kekurangan mereka dengan kekuatan orang lain. Hal ini menyebabkan individu dengan *inferiority* akan melakukan perilaku mencari perhatian, dominasi atau bullying, menggetarkan, memberi kompensasi dan mengkritik.

Orpinas dan Horne (dalam Rachmatan & Shella, 2017) didefinisikan bullying sebagai bagian dari perilaku agresif ditandai dengan ketidakseimbangan kekuatan dan perilaku berulang setiap saat. Ketidakseimbangan kekuasaan mengacu pada kesenjangan kekuasaan antara pelaku dan korban penindasan. Bullying atau perundungan adalah perilaku yang disebabkan oleh penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan fisik dan mental individu maupun

kelompok. Bullying melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak setara, sehingga orang yang lemah akan merasa tidak berdaya.

Diena Hariyana pendiri Yayasan Sejiwa, mengatakan semua tindakan yang melukai seseorang, seperti kata-kata, bahasa tubuh, tatapan mata sinis, dapat digolongkan sebagai perundungan atau bullying. Meskipun hanya sekali dilakukan juga dinamakan bullying.

Menurut Olweus (2003) jika seorang anak berulang kali diperlakukan negatif oleh satu atau lebih pelaku dalam berbagai kesempatan, ia akan menjadi korban bullying. Hal ini disengaja untuk menyakiti emosi dan fisik koeban.

(Hidayanti, 2012:43).

Sedangkan menurut Ken Rigby, bullying adalah keinginan untuk menyakiti orang lain. Tindakan ini dilakukan secara langsung oleh orang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab dan biasanya berulang. Selain itu, menurut Rizal Panggabean (2015), bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan oleh seorang siswa atau sekelompok siswa yang dengan sengaja berulang kali mengganggu siswa lain yang lemah atau aneh, biasanya mereka melakukan tanpa provokasi.

Selain itu, bullying adalah perilaku yang sengaja dilakukan oleh pelaku terhadap korban bukan sebuah kelalaian, dilakukan secara berulang tidak dilakukan secara acak atau sekali saja, didasari oleh perbedaan kekuatan yang mencolok (Priyatna, 2010).

Berdasarkan uraian tentang definisi bullying oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bullying adalah perilaku yang dipersepsikan individu atau kelompok, yang disengaja dan diulangi, dengan tujuan untuk menimbulkan kerugian emosional atau fisik. remaja yang pernah menjadi korban bullying akan cenderung melakukan bullying untuk menunjukkan eksistensinya dan ingin diakui juga karena ingin menutupi kekurangannya dan mencari perhatian. Namun, ada sebagian orang yang membully orang lain karena iseng atau bercanda, mengikuti teman lain dan ingin terkenal. Bentuk bullying menurut Andri Priyatna (2010) ada empat jenis bullying, yaitu :

1) Bullying fisik seperti memukul, menendang, mendorong, merusak benda milik korban termasuk tindakan pencurian dan lain-lain.

2) Bullying verbal seperti ucapan, mengolok-olok nama panggilan, melecehkan penampilan, ancaman, menakutkan, dan lain-lain.

3) Bullying sosial seperti menyebar gosip, rumor, mempermalukan di ruang publik, pengucilan sosial, atau menjebak seseorang sehingga orang tersebut dituduh melakukan tindakan tersebut.

4) Bullying *cyber* atau teknologi elektronik seperti mempermalukan orang dengan menyebar gosip di jejaring sosial media seperti *facebook* atau *instagram*,

menyebarkan foto pribadi tanpa izin, atau membongkar rahasia orang lain di sosial media.

Menurut pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan berdasarkan bentuk-bentuk bullying, bullying meliputi empat jenis yaitu bullying fisik, bullying verbal, bullying sosial dan bullying *cyber*.

Menurut Coloroso (Zakiyah, 2017), faktor yang menyebabkan terjadinya bullying sebagai berikut :

a. Diri pribadi anak

Bahwa bullying dapat terjadi karena ketidakmampuan anak secara aktif untuk mengatasi emosi.

b. Faktor keluarga

Bullying dapat terjadi karena kurangnya kehangatan dan rendahnya tingkat pengasuhan atau kepedulian orang tua terhadap anak.

c. Faktor sosial dan lingkungan

Jika seseorang bergaul dengan orang salah maka orang tersebut akan meniru orang yang salah. Sehingga jika seseorang bergaul dan berteman dengan orang yang suka melakukan keburukan seperti membully maka orang yang tidak ingin membully bisa menjadi pelaku bullying.

d. Televisi dan media elektronik

Siaran televisi juga bisa menyebabkan perundungan. Karena acara TV sering kali berisi konten kekerasan, hal itu mempengaruhi jiwa anak-anak yang menontonnya.

Bullying di sekolah dapat berdampak untuk peserta didik. Menurut Darney, Howcroft dan Stroud (2013) menemukan beberapa efek bullying, antara lain peserta didik merasa terasingkan atau terisolasi dari lingkungan, dan dikucilkan dari kelompok bermain serta kegiatan sosial lainnya. Peserta didik akan menghadapi kesulitan secara sosial dan gagal dalam membangun hubungan dengan orang lain karena merasa ditolak. Peserta didik yang dibully akan sulit tidur, cemas, depresi, dan sakit kepala. Bullying tidak hanya berdampak kepada korbannya, tetapi juga pada pelaku bullying karena merasa rendah diri atau inferiority, dimana perasaan tersebut di kompensasi melalui agresi negatif sehingga ingin menjadi penguasa agar dipandang hebat dengan melakukan bullying.

Seorang pelaku bullying atau perundungan sangat ingin untuk mendominasi orang lain, kurang empati kepada orang, gagal menjalin hubungan yang sehat, memiliki kemampuan yang lebih lemah untuk memandang hal lain, menganggap dirinya kuat dan disukai. Melalui bullying, pelaku akan menganggap bahwa mereka memiliki kendali atas situasi tersebut. Jika bullying terus berlanjut, maka dapat menimbulkan bentuk kekerasan dan kriminal yang lain.

Dalam hal ini peneliti tergerak untuk melakukan penelitian studi literatur tentang *inferiority* remaja pelaku bullying di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Tujuan penelitian untuk mengkaji apakah perasaan *inferiority* yang

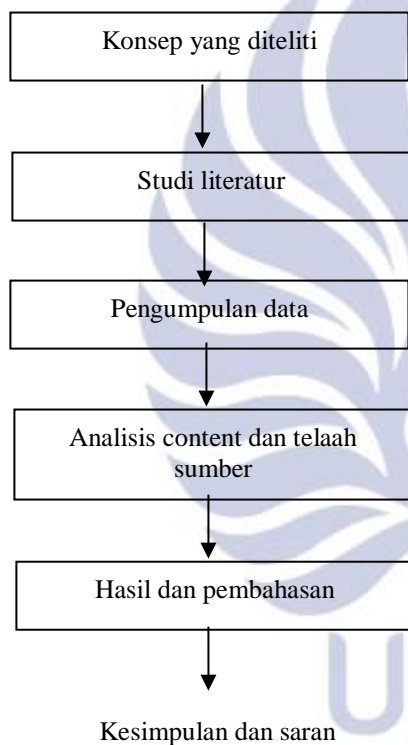
dialami remaja dapat menyebabkan remaja tersebut melakukan tindakan bullying.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian studi literatur (*library research*) yang berfokus pada buku-buku dan literatur-literatur lainnya. (Hadi, 1995:3). Penelitian yang menghasilkan informasi berupa keterangan dan data deskriptif yang tertuang di dalam teks yang diteliti (Mantra, 2008: 30). Namun dalam hal ini peneliti tidak hanya melakukan kegiatan mencatat dan membaca melainkan peneliti harus mampu mengolah data yang terkumpul.

Prosedur Penelitian



Melalui penelitian kualitatif diperlukan analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif yang digunakan oleh peneliti memberikan deskripsi dan penjelasan yang jelas, obyektif, sistematis, analitis dan kritis. Setelah mengumpulkan semua data, langkah selanjutnya penulis menganalisis data untuk menarik kesimpulan. Kesimpulan yang diberikan adalah data dalam bentuk kata yang perlu diolah secara ringkas dan sistematis.

Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini diambil dari buku-buku serta jurnal-jurnal yang relevan dengan judul penelitian atau variabel yang diteliti. Buku dan jurnal ini dianggap

sebagai sumber data untuk diolah dan dianalisis dengan cara menelaah sehingga dapat diperoleh data yang bersifat teoritis.

Penelitian ini terdiri dari sumber primer 12 artikel dari berbagai jurnal dan 2 buku yang tertuang dalam hasil penelitian. Keterbatasan dalam penelitian ini meliputi jumlah artikel dan buku yang digunakan. Pandemi Covid19 yang melanda di seluruh dunia terutama Indonesia memberikan dampak yang memprihatinkan dalam dunia pendidikan seperti Perguruan Tinggi Universitas Negeri Surabaya dimana akses mencari sumber data terbatas sehingga penelitian ini menggunakan studi literatur. Penelitian ini disusun selama delapan bulan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian studi literatur menggunakan teknik dokumentasi, karena sumber data berupa data-data tertulis. Peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk menggali data dan mengumpulkan data dari sumber bacaan terkait permasalahan dalam penelitian ini.

Dalam menggali data dari artikel dan buku dipilih sesuai dengan variabel yang akan diteliti dengan batasan artikel dan buku yang diterbitkan selama 10 tahun terakhir baik secara nasional maupun internasional.

Teknik Analisis data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten atau biasa disebut dengan *content analysis* atau kajian isi. Analisis konten merupakan kajian mendalam tentang isi suatu informasi tertulis atau tercetak di media massa. Analisis konten merupakan suatu cara analisis data yang menelaah sebuah hasil penelitian penelitian kemudian ditarik kesimpulan dari suatu gagasan maupun informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari kajian studi literatur yang dilakukan peneliti diperoleh dua tinjauan utama dalam hasil penelitian, yaitu :

1. Inferiority yang dimiliki remaja

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ariadne Noven Ginanjar Astuti (2015), Masa remaja disebut juga sebagai masa peralihan dari kondisi atau masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Dalam masa remaja, individu mulai berkembang dari segi kognitif, emosi dan juga sosial yang menimbulkan suatu keadaan kompetisi untuk mendapatkan harga diri diantara remaja yang menyebabkan terjadinya dorongan agresi pada remaja. Remaja pada umumnya melakukan agresi untuk melindungi perasaan inferior yang ada dalam dirinya. Manusia secara terus menerus di dorong agar dapat mengatasi perasaan inferior dalam diri mereka menuju superioritas. Remaja dalam kondisi ini termotivasi

untuk menutupi perasaan inferiorinya dengan menaklukkan orang lain seiring dengan munculnya dorongan agresi pada remaja.

Dalam buku teori kepribadian Feist & Feist (2010) menyatakan bahwa setiap manusia itu berjuang dari perasaan inferioritas menuju superioritas. Manusia berjuang ke arah superioritas untuk menggantikan perasaan inferior atau lemah. Beberapa individu akan mempertahankan diri untuk melindungi harga diri mereka yang rapuh melalui agresi. Agresi yang dilakukan umumnya berupa dakwaan kepada orang lain atau yang lebih kita kenal sebagai bullying.

Kemudian dalam buku psikologi kepribadian edisi revisi oleh Alwisol (2014) tentang psikologi individual sejak awal manusia memulai hidupnya dengan *inferiority*. Bagi Adler, kehidupan manusia didorong untuk mengatasi perasaan inferior dan menjadi superior, sehingga individu berusaha menjalani hidup sesempurna mungkin. Perasaan inferior ini umumnya ada pada diri semua orang, karena manusia sebagai sosok individu sebagai makhluk yang kecil dan lemah. Mereka berusaha menjadi superior, mengejar tujuan pribadi dengan tidak memperhatikan orang lain.. Contohnya dengan merendahkan orang lain, memermalukan orang lain, menyalahkan orang lain atas kegagalan mereka dan membalas dendam guna menutupi kelemahan dirinya.

Menurut Adler, perasaan *inferiority* muncul ketika seseorang menemukan dirinya dalam situasi dimana kemampuan dan sikapnya direndahkan atau ditolak oleh orang lain. Perasaan *inferiority* atau kurangnya harga diri menyebabkan perilaku negatif pada remaja. Selanjutnya penelitian Rajeshwari N. Kenchappanavar (2012) menemukan bahwa kompleks inferioritas berkorelasi dengan frustrasi yang kemudian mengakibatkan agresi. Perasaan inferioritas yang intens atau harga diri yang rendah dikaitkan dengan agresivitas. Remaja yang ditolak secara sosial tampaknya beresiko mengalami kegagalan dalam berteman. Remaja dengan rasa *inferiority* atau rendah diri akan merasa tidak aman dan menjadi percaya bahwa orang lain akan memperlakukan mereka dengan buruk. Keyakinan negatif ini akan membuat remaja memulai konflik dengan teman sebaya. Kurangnya pengakuan dan rasa hormat terhadap identitas seseorang dapat menyebabkan tindakan agresif. Perilaku agresif meningkat pada remaja dengan harga diri rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Athi' Linda Yani (2017) meneliti tentang bullying yang terjadi di masa remaja. Masa remaja merupakan periode dengan perkembangan yang sangat pesat. Masa remaja juga memiliki resiko tinggi terhadap terjadinya kenakalan dan kekerasan baik sebagai pelaku maupun korban. Ditemukan bahwa remaja yang memiliki harga diri rendah merasa tidak berdaya dan tidak mampu membangun hubungan dengan teman. Hal ini merupakan ciri-ciri remaja dengan perasaan

inferioritas yang mana remaja merasa minder. Remaja yang memiliki harga diri yang tinggi akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa berguna serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan di dunia ini. Sedangkan remaja yang memiliki harga diri rendah akan berdampak pada perilaku remaja itu sendiri. Remaja yang memiliki harga diri rendah akan mudah tersinggung dan mudah marah sehingga akibat dari rasa rendah diri ini remaja dapat melakukan tindakan yang merugikan dan menyakiti dengan cara menindas atau membully orang lain karena merasa tidak mampu menjalin hubungan dengan teman.

2. Remaja dengan inferiority sebagai pelaku bullying di Sekolah Menengah Pertama

Berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Eldessa Vava Rilla (2019). Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku bullying pada remaja dan konsep diri. Konsep diri menunjukkan bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri. Konsep diri dibagi menjadi dua bagian yaitu konsep diri yang positif dan konsep diri negatif. Individu dengan konsep diri yang positif akan mengetahui dan memahami diri sendiri, menerima diri apa adanya, bersyukur atas kekurangan dan kelebihan serta memiliki keinginan dan harapan yang rasional. Individu dengan konsep diri yang negatif tidak dapat memahami diri sendiri, juga cenderung tidak menerima apa yang dimiliki, hal ini membuatnya kecewa dengan kekurangan pada dirinya, dan akan membuatnya merasa rendah diri atau disebut sebagai perasaan *inferiority*. Remaja yang dibully sering kali memiliki konsep diri negatif dimana mereka merasa tidak diterima di lingkungannya serta menarik diri dari lingkungan. Remaja yang menjadi korban bullying akan merasakan berbagai macam emosi diantaranya marah, sedih, takut, malu juga rasa rendah diri. Remaja yang menjadi korban bullying umumnya adalah remaja yang mudah merasa cemas, tidak percaya diri, penurut, remaja yang pemalu serta dipandang inferior atau memiliki fisik yang berbeda dari remaja lainnya.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Silvia Risa Istanti dan Muhammad Salis Yanuardi (2018) yang hendak menguji apakah inferioritas mempengaruhi perilaku bullying dimediasi oleh dorongan agresi dan hasilnya hipotesis terbukti. Bullying atau perundungan adalah sebuah dorongan untuk menyakiti dan membuat orang lain merasa terintimidasi dan menderita. Salah satu faktor pemicu bullying adalah perasaan inferior dari pelaku bullying. Perasaan *inferiority* merupakan perasaan rendah diri yang timbul karena perasaan kurang berharga atau kurang mampu dalam kehidupan sehari-hari. Ada tiga aspek perasaan *inferiority* yang dimiliki individu antara lain rasa tidak aman (*insecure*), rasa malu (*shyness*), serta menarik diri dari lingkungan (*withdrawal*). Hal ini menunjukkan dibandingkan orang lain, remaja dengan rasa

inferioritas lebih tinggi yang ditampakkan memiliki ketidakberdayaan, penolakan dan kelemahan maka akan semakin tinggi pula dorongan agresi remaja untuk melakukan tindakan menyakiti, melukai teman lain kemudian meningkatkan perilaku bullying mereka. Bullying atau perundungan adalah wujud dorongan agresi yang ditunjukkan individu untuk mengkompensasikan perasaan inferior dengan mengancam, menakut-nakuti dan menyakiti orang lain. Hal ini menunjukkan semakin tinggi *inferiority* peserta didik yang ditampakkan dengan perasaan rendah diri, merasa tak berdaya, dikucilkan dan lemah dibandingkan individu lainnya, maka semakin tinggi pula dorongan agresi peserta didik yang ditampakkan dengan keinginan peserta didik untuk melakukan tindakan yang menyakiti, melukai teman lainnya, yang selanjutnya akan meningkatkan perilaku bullying.

Kemudian dalam penelitian G.Kalaivani (2017) ditemukan bahwa remaja usia sekolah sering mengalami perasaan inferior yang ditandai dengan membandingkan dirinya dengan teman sebaya. Perbandingan yang dilakukan membuat mereka merasa rendah diri diantara teman yang lain juga emosi negatif yang ditimbulkan tidak disadari. Remaja dengan perasaan inferior atau rasa rendah diri dapat mendorong mereka ke arah kesuksesan namun jika perasaan inferior tersebut berlebihan maka akan berakibat buruk untuk dirinya sendiri.

Bullying dianggap sebagai fenomena yang meluas dan masalah kritis dalam dunia pendidikan terutama di lingkungan sekolah. Bullying yang terjadi di sekolah dianggap sebagai sumber gangguan emosional peserta didik seperti kecemasan dan devaluasi diri. Abderraheem Fadhil Salamm Almahasni (2019) dalam penelitiannya membuktikan bahwa rasa rendah diri merupakan motif terkuat perilaku bullying. Hal ini terjadi karena pelaku bullying yang memiliki rasa rendah diri ingin menunjukkan kendali dan kekuasaan pada teman sebaya. Para pelaku ini berusaha untuk mengimbangi rasa rendah diri yang mereka miliki dengan menarik perhatian. Fakta ini didasari pada argumen bahwa perilaku bullying yang dilakukan di depan teman sebaya lain dan mereka bangga melakukannya.

Dalam Psikologi Individual Adler perjuangan menuju superioritas dan rasa inferioritas hidup berdampingan dengan setiap manusia. Kita berjuang karena kita merasa rendah diri dan kita mengatsi perasaan rendah diri kita dengan melakukan berbagai macam usaha. Masa remaja merupakan momen kritis dalam pembentukan konsep diri. Periode ini ditandai dengan perubahan fisik, sosial, kognitif yang mempengaruhi cara pandang remaja terhadap dirinya sendiri. Pembentukan harga diri remaja meliputi popularitas dalam kelompok, penampilan fisik dan keberhasilan dalam akademik di sekolah. Penelitian yang dilakukan Rozina David and Mioara trandafira (2012) menemukan bahwa remaja dengan perasaan inferioritas yang dibawanya cenderung kurang memiliki minat sosial.

Remaja dengan inferioritas terkadang mengisolasi diri mereka dari orang lain karena menganggap diri mereka tidak sebanding dengan teman yang lain. Usaha menarik diri yang dilakukan seringkali menjadi bahan teman yang lain untuk melakukan bullying.

Bullying adalah perilaku kekerasan yang dilakukan individu biasanya remaja yang sedang dalam masa pencarian jati dirinya. Mereka melakukan bullying karena haus akan kehormatan. Bullying terjadi dipengaruhi oleh agresivitas remaja yang berlebihan, yang tidak dapat menempatkan dirinya. Bullying berkaitan dengan konsep diri remaja. Dalam penelitiannya Farisa Handini (2010) menemukan bahwa remaja yang memiliki konsep diri negatif (rendah), semakin tinggi kecenderungan melakukan bullying dan sebaliknya remaja dengan konsep diri positif (tinggi) maka semakin rendah kecenderungan seseorang untuk melakukan bullying. Dalam hal ini konsep diri erat kaitannya dengan perasaan inferioritas. Konsep diri adalah persepsi seseorang tentang diri sendiri yakni persepsi yang bersifat fisik, sosial dan psikologisnya. Dari arti tersebut konsep diri yang dimiliki remaja sangat mempengaruhi apakah remaja tersebut juga memiliki rasa rendah diri atau tidak. Remaja yang dalam dirinya memiliki konsep diri yang negatif akan menghasilkan perilaku yang negatif seperti bullying.

Penelitian yang dilakukan Surilena (2016) mengatakan bahwa perilaku perundungan adalah perilaku agresif. Bullying dapat dengan mudah terjadi selama masa remaja karena pada usia tersebut remaja sedang dalam kondisi emosi yang tidak stabil dan sedang mencari jati diri. Perilaku bullying pada umumnya bersifat menyerang terhadap mereka yang tidak memiliki kekuatan. Pelaku atau korban bullying memiliki perilaku yang khas. Karakteristik korban bullying merupakan mereka yang penampilan, perilakunya sehari-hari berbeda, keterbatasan kemampuan misalnya gangguan belajar, retardasi mental dan lainnya. Remaja korban bullying merupakan anak yang pencemas, mudah gugup, selalu merasa tidak aman, pendiam, masalah tingkah laku dan gangguan perkembangan lainnya. Sedangkan pelaku bullying adalah remaja yang hiperaktif, agresif, destruktif, menikmati dominasi, serta cenderung pemarah.

Rony Agung Wahyudi (2013) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara *inferiority feeling* dengan agresivitas remaja. Perasaan inferioritas berperan dalam menentukan tinggi rendahnya agresivitas pada remaja. *Inferiority feeling* adalah rasa rendah diri yang menyerap ke dalam berbagai tingkah laku. Pada dasarnya remaja adalah fase dimana seseorang mencari jati dirinya. Agresi yang dilakukan remaja digunakan untuk menunjukkan keberadaan mereka di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Agresivitas remaja untuk mendapatkan identitas dilandasi oleh *inferiority feeling* yang mendesak untuk segera

dikompensasikan. Bentuk kompensasi dari perasaan inferiority yang dimiliki remaja yaitu agresi. Agresi adalah suatu bentuk pengaman untuk melindungi harga dirinya yang rentan. Agresi yang dilakukan remaja umumnya dengan cara melakukan tindakan bullying kepada teman sebaya atau junior di sekolah.

Septiara Wulandari (2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa semakin tinggi harga diri, semakin rendah kecenderungan terjadinya bullying. Sebaliknya, semakin rendah harga diri maka kecenderungan terjadinya bullying semakin tinggi. Hal ini didasarkan kepada harga diri yang mana adalah penilaian diri kita sendiri, apakah itu positif atau negatif. Individu yang memiliki harga diri tinggi akan merasa lebih sehat secara psikis, bahagia dan bijak. Sedangkan individu dengan harga diri rendah akan merasa cemas, kesepian hingga depresi dan akan berusaha memenuhi kebutuhan harga diri dengan melakukan berbagai tindakan. Oleh karena itu, remaja akan lebih sering melakukan perundungan untuk meningkatkan harga dirinya.

Ariadne Noven Ginanjar Astuti (2015), remaja dengan perasaan inferior umumnya melakukan agresi untuk melindungi dirinya. Bullying adalah perilaku yang ditimbulkan dari penyalahgunaan kekuatan secara mental dan fisik atau kekuasaan oleh seseorang atau suatu kelompok. Dimana pelaku bullying merupakan orang yang merasa kuat dan korban bullying adalah orang yang dianggap lemah sehingga merasa tidak berdaya. Dalam penelitian ini ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara perasaan inferioritas dan perilaku bullying. Hipotesis di balik penelitian ini adalah remaja yang memiliki perasaan inferioritas dalam mengkompensasikan inferioritas menjadi superioritas cenderung melakukan perilaku bullying.

Pembahasan

Berdasarkan hasil dari analisis konten atau kajian isi dari jurnal dan buku yang memuat tentang perasaan inferioritas dan bullying pada remaja di atas. Perilaku bullying merupakan perilaku yang menyimpang dan berbahaya, bullying tidak bisa dianggap sebagai kenakalan remaja biasa karena dibalik peristiwa bullying akan menyimpan banyak masalah yang sering kali tidak diketahui dan tidak disadari oleh pendidik, orang tua serta masyarakat. Dampak yang ditimbulkan bullying dapat menjadi peristiwa traumatis yang berakibat fatal dan mempengaruhi perkembangan remaja dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Inferioritas dikemukakan oleh Alfred Adler bahwa perasaan *inferiority* adalah rasa kurang atau rendah diri yang ada pada tiap individu karena pada dasarnya manusia diciptakan atau dilahirkan dalam kondisi lemah dan tidak berdaya. Perasaan *inferiority* atau rasa rendah diri bukan tanda ketidaknormalan melainkan sebagai dorongan ke

arah kemajuan atau kesempurnaan hidup. Dengan perasaan rendah diri yang ada pada remaja maka remaja akan memperbaiki dan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Perasaan inferioritas adalah perasaan yang dialami individu dimana ia merasa lemah, tidak berdaya, tidak mampu dan rendah diri. Mereka mengira bahwa mereka adalah orang yang tidak berguna dan tidak memiliki kekuatan atau kekuasaan.

Perasaan inferioritas ini seringkali ditemui pada anak usia remaja. Hal ini disebabkan masa remaja merupakan masa dimana seorang individu dalam kondisi pencarian jati diri, belum matang secara emosi, labil serta ingin mendapat pengakuan dari orang sekitar atau teman sebaya. Pencarian jati diri pada remaja mendorong terjadinya sikap agresi sebagai kompensasi dari perasaan inferioritas yang dimiliki.

Peristiwa bullying sering terjadi di lingkungan sekolah dan dapat terjadi di semua jenjang pendidikan salah satunya di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dimana pada siswa SMP remaja memasuki usia 11 sampai 13 tahun. Masa remaja merupakan periode peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Serta banyak terjadi perubahan fisik, kognitif, sosial dan emosi yang turut meninggi. Remaja seringkali mengalami perubahan dalam emosinya karena akibat dari penyesuaian diri pada pola perilaku yang baru. Perubahan emosi ini ditunjukkan dengan mudah marah, tidak tahu bagaimana cara mengekspresikan perasaan dengan tepat. Pada masa remaja individu ingin dianggap ada oleh lingkungannya. Banyak kasus perundungan yang dilakukan remaja SMP dengan maksud agar dipandang kuat oleh teman sebaya. Namun, perilaku perundungan atau bullying kurang mendapat perhatian di sekolah, karena dinilai kurang memiliki pengaruh terhadap peserta didik. Padahal peserta didik tidak dapat belajar dan dapat mengalami kesulitan belajar apabila berada dalam keadaan terancam, tertekan, dan ada yang menindasnya setiap hari. Hal ini akan membuat peserta didik merasa dibayang-bayangi oleh perilaku bullying yang dilakukan kepada mereka.

Dalam teori Alfred Adler tentang psikologi individual manusia berjuang dari inferioritas menuju superioritas atau kesuksesan. Perasaan inferioritas ini dikompensasi dengan cara menjadi lebih baik untuk mencapai superioritas atau kesuksesan. Namun akan menjadi berbeda jika perasaan inferioritas ini kemudian dikompensasi dengan hal negatif seperti mengintimidasi, melakukan penyerangan terhadap teman sebaya agar dianggap sebagai individu yang memiliki kekuasaan. Perasaan *inferiority* ini dikompensasi dengan melakukan tindakan agresi. Tindakan agresi merupakan tindakan yang disengaja baik fisik maupun verbal dengan tujuan untuk merugikan dan menyakiti orang lain.

Dari hasil penelitian yang telah dikaji, remaja melakukan bullying untuk menutupi perasaan inferioritas

yang ada pada dirinya. Dengan kata lain, remaja berusaha menutupi rasa rendah diri yang dimiliki dengan melakukan bullying agar dipandang hebat, kuat dan berkuasa. Remaja dengan perasaan *inferiority* yang melakukan bullying adalah remaja yang ingin merasa hebat dan kuat. Sebaliknya remaja dengan perasaan *inferiority* namun tidak memiliki keinginan untuk menjadi kuat serta berkuasa maka cenderung hanya menjadi korban bullying.

PENUTUP

Simpulan

Dari pembahasan hasil penelitian studi literatur *inferiority* remaja pelaku bullying di Sekolah Menengah Pertama (SMP) didapatkan kesimpulan bahwa remaja dengan perasaan *inferiority* cenderung melakukan bullying di sekolah sebagai upaya menutupi perasaan *inferiority* yang dimiliki karena keinginannya agar terlihat hebat dan berkuasa.

Saran

Saran yang dapat disusun dari penelitian ini untuk peneliti selanjutnya agar dapat menemukan cara penanganan yang tepat untuk mengkompensasi perasaan *inferiority* agar dapat menjadi kompensasi positif sehingga tindakan bullying kalangan remaja di sekolah bisa dikurangi. Serta karena variabel perasaan inferioritas atau *inferiority feeling* masih sedikit yang melakukan penelitian tentang hal ini, harapan selanjutnya banyak peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam guna membantu remaja yang memiliki masalah rendah diri agar dapat memenuhi tugas perkembangan sebagai remaja secara optimal dan positif serta mengurangi tindakan bullying. Dari penelitian studi literatur ini, alangkah baiknya guru BK dan pihak terkait di sekolah dapat melakukan deteksi dini tindakan perundungan atau bullying di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Almahasni, Abderraheem Fadhil Salamn. 2019. The Phenomenon of Bullying : A Case Study of Jordanian Schools at Tafila. Sciedupress, Vol.09 (1), 1-12

Alwisol. 2014. Psikologi Kepribadian Edisi Revisi. Malang : UMM Press

Astuti, Ariadne Noven Ginanjar. 2015. Hubungan antara Inferioritas dan Perilaku Bullying Remaja di SMP PANGUDI LUHUR St. VINCENTIUS SEDAYU. Skripsi : Yogyakarta.

Boeree, D. C. 2010. Personality Theories. Alih Bahasa: Inyik Ridwan Muzir. Jogjakarta: Prismashopie.

Darney, c., Howcroft, g. dan Stroud, l. (2013). The impact that bullying at school has on an individual's self-esteem during young adulthood. *International journal of education and research*.1, 8, 232-230.

Feist and Feist. 2014. Teori Kepribadian Edisi 7 : Theories of Personality. Jakarta : Salemba Humanika

Feist, Jess & Feist, Gregory J. 2006. Teori Kepribadian "Theories of Personality". Jakarta: Salemba Humanika

G.Kalaivani. 2017. A Study on Inferiority Complex of High School Students in Relation to Their Academic Achievement in Vellore District. *International educational Scientific Research Journal*, Vol.3 (5), 1-4

Handini, Farisa. 2010. Hubungan Konsep Diri dengan Kecenderungan Berperilaku Bullying. Skripsi : Jakarta.

Hidayanti, Nurul. (2012). Bullying pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi. *Insan*, 14(1), 2.

Kenchappanavar, Rajeshwari. N. Relationship Between Inferiority Complex and Frustration in Adolescents. *Journal of Humanities and Social Science*, vol 2 issue 2, page 01-05

Jiwa, T. Y. (2008) *Bullying*. Jakarta: Grasindo.

Mantra, Ida Bagoes. 2008. Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Olweus, Dan. 2003. A Profile of Bullying at School. *Journal of Educational Leadership*, vol 60, no 6, page 12-17

Panggabean, R. (2015). Manajemen Konflik Berbasis Sekolah. Jakarta: PT. Pustaka Alvabet.

Priyatna, A. (2010). Lets End Bullying. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Rachmatan, & Shella. 2017. Cyberbullying pada remaja SMA di Banda Aceh. *Jurnal Psikologi Universitas Syiah Kuala*

Rigby, K. (2005). Bullyig in school and the mental health of children. *Australian Journal of Guidance & Counseling*.

Rozina David and Mioara trandafira. 2012. Initiating a Program of Psychological Counseling in Order to Mitigate the Inferiority Complex of Teenagers in Disadvantaged Families. Elsevier.

Schultz, D. P., & Schultz, S. E. (2009). Theories of Personality, Ninth Edition. California: Wadsworth.

- Sejiwa. 2008. *Bullying : Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta : PT Grasindo
- Semium, Yustinus. 2013. *Teori-teori Kepribadian Psikoanalitik Kontemporer*. Yogyakarta : Kanisius
- Silvia Risa Istanti dan Muhammad Salis Yuniardi. 2018. *Inferiority dan Perilaku Bullying Dimediasi oleh Dorongan Agresi Pada Remaja Sekolah Menengah Pertama*. *JIPT*, Vol.06, No.02, 1-6
- Siswanti, & Widayanti, C. G. (2009). Fenomena bullying di sekolah dasar negeri di Semarang : sebuah studi deskriptif. *Jurnal Psikologi Undip*, 5 (2).
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&B*. (rev.ed). Bandung: Alfabeta.
- Surilena. 2016. *Perilaku Bullying (Perundungan pada Anak dan Remaja)*. Jakarta
- Sutrisno, Hadi. 1995. *Analisis Regresi*. Yogyakarta: ANDI OFFSET.
- Vava Rilla, Eldessa. 2019. *The Correlation Between Bullying and Adolescent Self Concept Junior High School of Garut*. *Jurnal Untan*, 1-12.
- Wahyudi, Rony Agung. 2013. *Hubungan Inferiority Feeling dan Agresivitas pada Remaja Delinkuen*. Skripsi : Semarang.
- Wulandari, Septiara. 2019. *Hubungan Antara Harga Diri dengan Kecenderungan Bullying pada Siswa*. Diponegoro
- Yani, Athi' Linda. 2017. *Hubungan Perilaku Bullying dengan Tingkat Harga Diri Remaja Awal yang Menjadi Korban Bullying*. Jombang.
- Zakiyah, Ela Zain. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying. *Jurnal Penelitian & PPM*, 4(2), 328.